

# IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* “MENGGAMBAR BERPASANGAN TANPA SUARA” UNTUK MENUMBUHKAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DAN MEMPERKENALKAN GARIS LURUS

Unzil Maughfiroh Firdausi\*, Tjang Daniel Chandra

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: unzil.maughfiroh.23312571@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i7.2023.5

## Kata kunci

Ice breaking

Kompetensi sosial-emosional

Garis lurus

## Keywords

Ice breaking

Social-emotional competencies

Straight line

## Abstrak

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan permainan menjadi salah satu harapan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Suatu permainan dapat dikemas dalam kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* dapat membantu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, *ice breaking* “menggambar berpasangan tanpa suara” diharapkan mampu menumbuhkan Kompetensi Sosial-Emosional peserta didik dan mengenalkan garis lurus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 3.4.8 di SMP Negeri 3 Malang. Implementasi *ice breaking* di kelas berjalan dengan baik. Peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga akhir. Harapan penulis terkait kemunculan Kompetensi Sosial-Emosional yang terdiri dari *self-awareness, social-awareness, self-management, relationship skills, dan responsible decision making* tercapai. Selain itu, *ice breaking* ini juga menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Hal tersebut nampak pada hasil refleksi yang ditulis oleh salah satu peserta didik. Melalui *ice breaking* tersebut, peserta didik juga dapat mengenal garis lurus dengan tepat.

## Abstract

Learning integrated with games is one of the hopes of students in learning mathematics. A game can be packaged as an ice breaking activity. Ice breaking can help raise students' enthusiasm for learning. Therefore, the ice breaking "drawing in pairs without sound" is expected to be able to develop students' Social-Emotional competencies and introduce the straight lines. The type of research used in this research is qualitative research with descriptive methods. This research targeted all students in class 3.4.8 at SMP Negeri 3 Malang. The implementation of ice breaking in class went well. Students were very enthusiastic about participating in this activity from start to finish. The author's hopes regarding the emergence of Social-Emotional Competencies consisting of self-awareness, social-awareness, self-management, relationship skills, and responsible decision-making are achieved. Apart from that, this ice breaking is also something interesting for students. This can be seen in the reflection results written by one of the students. Through this ice breaking, students can also recognize straight lines accurately.

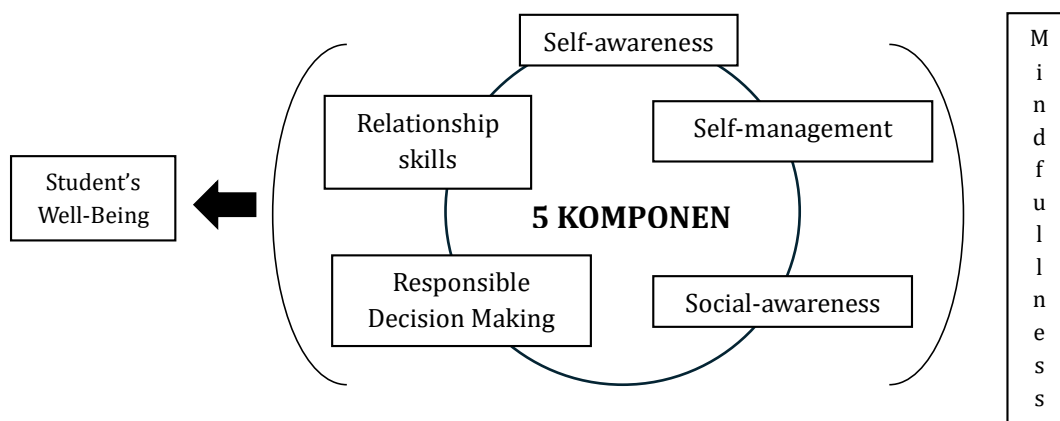
## 1. Pendahuluan

Memilih menjadi guru berarti harus siap menghadapi beragam karakteristik peserta didik. Kesempatan untuk menggali potensi diri sebagai calon guru dalam mengenali karakteristik peserta didik dapat dilakukan ketika Praktik Pengalaman Lapangan yang merupakan salah satu mata kuliah dari Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan. Dalam Praktik Pengalaman Lapangan, penulis melakukan observasi karakteristik peserta didik khususnya di kelas 3.4.8 (kelas 8.8). selain mengobservasi karakteristik peserta didik, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik

terkait harapan mereka untuk pembelajaran matematika. Salah satu harapan mereka terhadap pembelajaran matematika yaitu pembelajaran berbentuk permainan. Beberapa permainan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran termasuk dalam *ice breaking*.

Menurut Pujiarti (2022), *ice breaking* adalah teknik yang efektif untuk membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai jenis permainan, yang juga dapat merangsang motivasi siswa dalam memahami materi. Pujiarti (2022) menambahkan bahwa *ice breaking* sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena dapat membantu menjaga kestabilan emosi dan meningkatkan kecerdasan berpikir siswa. *Ice breaking* bertujuan untuk memberikan rasa senang yang dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Ketika siswa merasa senang saat belajar di kelas, mereka cenderung menjadi lebih aktif, sehingga kemampuan otak mereka dalam menangkap materi juga semakin berkembang. Pendapat ini didukung oleh Saragih dan Simanjuntak (2024), yang menyatakan bahwa implementasi *ice breaking* dapat menciptakan suasana yang positif dan interaktif, sehingga meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis melakukan *ice breaking* “Menggambar Berpasangan dengan tanpa Suara” di awal pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan merupakan modifikasi dari *ice breaking* yang sudah ada yaitu menggambar berpasangan. Referensi *ice breaking* tersebut ada di dalam buku yang berjudul “100+ *ice breaker* Penyemangat Belajar” yang disusun oleh Kusumo Suryoharjuno pada tahun 2014. Modifikasi *ice breaking* tersebut dilakukan agar bermanfaat juga sebagai penghubung dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengenal garis lurus.



**Gambar 1. Bagan Komponen Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)**  
**Sumber: Setyawan, (2023)**

Selain mengenalkan materi, pengimplementasian *ice breaking* diharapkan mampu mampu menumbuhkan Kompetensi Sosial Emosional (Gambar 1). Hal tersebut diperkuat oleh Setyawan (2023) yang memberikan gambaran seperti pada Gambar 1. Dimulai dari kesadaran diri sepenuhnya (*mindfulness*), penerapan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE), hingga membentuk kesejahteraan peserta didik (*student's well-being*). Komponen-komponen tersebut diadaptasi dari *Collaborative For Academic Social and Emotional Learning* (CASEL) yang mengelompokkan lima kompetensi sosial emosional, yakni (1) *Self-awareness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, pikiran, dan dampak dari perilaku yang dilakukannya, (2) *Social-awareness* yang merupakan kemampuan dalam melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan beradaptasi sesuai norma dan perilaku sosial sehingga tercipta hubungan yang kooperatif dan positif, (3) *Self-management* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya sehingga mampu mengekspresikan emosinya secara tepat, (4) *Relationship skill* yang merupakan kemampuan seseorang untuk membangun relasi positif, dan (5) *Responsible decision making* yang merupakan keterampilan seseorang dalam membuat suatu keputusan yang membangun tanpa menjatuhkan orang lain (Yuliandri & Wijaya, 2021).

## 2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif yang menempatkan penulis sebagai instrumen kunci. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

dan tidak membahas tentang hubungan antar variabel yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 23 Februari 2024 di SMP Negeri 3 Malang. Sasaran penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 3.4.8 sedangkan subjek penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas 3.4.8. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis (instrumen kunci), jurnal refleksi, dan lembar kerja peserta didik (tempat menggambar). Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi dan angket. Instrumen angket yang digunakan adalah jurnal refleksi. Namun, jurnal refleksi tersebut tidak khusus menuliskan refleksi terkait *ice breaking*, melainkan bertujuan untuk menuliskan refleksi secara keseluruhan untuk pembelajaran di hari itu. Teknik analisis data penelitian ini yaitu analisis konten. Analisis konten yang dilakukan yaitu dengan menganalisis jurnal refleksi dan gambar yang dihasilkan oleh peserta didik.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan modifikasi terhadap tahapan *ice breaking* yang telah ada. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan kompetensi sosial-emosional yang telah dirancang. Berikut adalah tabel perbedaan tahapan *ice breaking* yang ada di buku dengan *ice breaking* hasil modifikasi oleh penulis.

**Tabel 1. Perbedaan tahapan *ice breaking* yang ada di buku dengan *ice breaking* hasil modifikasi oleh penulis**

Tahapan <i>ice breaking</i> yang ada di buku	<i>Ice breaking</i> hasil modifikasi oleh penulis
<p>Prosedur</p> <p>Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang</p> <p>Guru memberikan perintah agar masing-masing kelompok menyiapkan sebuah alat tulis dan buku gambar/kertas untuk menggambar</p> <p>Guru meminta peserta didik untuk menggambar sesuatu, misal rumah tetapi dilakukan oleh 2 peserta didik dan hanya menggunakan 1 alat tulis</p> <p>Posisi menggambar sebaiknya saling berhadapan. Masing-masing memegang pensil yang akan digunakan untuk menggambar</p> <p>Setelah itu, guru memberi aba-aba bahwa kegiatan menggambar akan segera dimulai</p> <p>Ketentuan</p> <p>Selama menggambar, alat tulis harus dipegang oleh 2 peserta didik</p> <p>Boleh menggunakan tangan kanan semua</p> <p>Bila ada pewarnaan, maka yang memegang pewarnaannya juga dilakukan oleh 2 peserta didik</p> <p>Menggambar harus selesai dalam waktu yang telah ditentukan</p>	<p>Prosedur</p> <p>Penulis meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang</p> <p>Modifikasi: laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan Perempuan. Jika ada yang tidak mendapat kelompok, maka dapat berkelompok dengan yang lain (3 orang)</p> <p>Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kontak fisik antara laki-laki dan Perempuan yang terkadang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.</p> <p>Penulis memberikan perintah agar masing-masing kelompok menyiapkan sebuah alat tulis dan buku gambar/kertas untuk menggambar</p> <p>Modifikasi: penulis meminta peserta didik untuk saling memegang pundak teman kelompoknya dan memikirkan sebuah gambar tanpa mengungkapkan hal apa yang sedang dipikirkan. Proses ini diberi harus selesai dilakukan sampai batas waktu yang telah ditentukan</p> <p>Setelah berpikir, setiap peserta didik saling memegang alat tulisnya</p> <p>Kegiatan menggambar dilakukan dimulai dari aba-aba sampai batas waktu yang telah ditentukan</p> <p>Ketentuan</p> <p>Selama menggambar, alat tulis harus dipegang oleh 2 peserta didik</p> <p>Modifikasi: selama menggambar, peserta didik dilarang berbicara</p> <p>Menggambar harus selesai dalam waktu yang telah ditentukan</p> <p>Modifikasi pasca kegiatan <i>ice breaking</i></p> <p>Setelah menggambar, penulis bertanya kepada peserta didik terkait hasil gambar yang telah dibuat</p> <p>Penulis memberikan penjelasan tentang apa yang telah diperoleh dan dikaitkan dengan Kompetensi Sosial Emosional</p> <p>Setelah menganalisis, penulis bertanya tentang apa yang diketahui peserta didik tentang garis lurus</p> <p>Setelah menjawab, peserta didik dapat memberikan kesan atau pembelajaran yang diperoleh dari <i>ice breaking</i> tersebut</p>

Berikut adalah kaitan antara tahapan *ice breaking* dengan kompetensi sosial-emosional.

**Tabel 2. Kaitan antara tahapan *ice breaking* dengan kompetensi sosial-emosional**

Tahapan <i>ice breaking</i>	Kompetensi Sosial-Emosional
1. Penulis meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang (laki-laki dengan laki-laki, sedangkan perempuan dengan perempuan)	<p>Self-awareness</p> <p>Peserta didik yang merasa laki-laki akan duduk bersebelahan dengan laki-laki, begitu juga yang perempuan</p> <p>Self-management</p> <p>Peserta didik akan bertukar tempat duduk jika di sebelahnya merupakan lawan jenis</p>

Tahapan ice breaking	Kompetensi Sosial-Emosional
	<p>Social awareness Dengan siapapun teman kelompoknya, peserta didik berusaha sukarela duduk bersebelahan dan menyadari bahwa akan ada kegiatan yang akan dilakukan bersama</p>
Penulis memberikan perintah agar masing-masing kelompok menyiapkan sebuah alat tulis dan buku gambar/kertas untuk menggambar	<p>Self-awareness Peserta didik yang merasa membutuhkan sebuah alat tulis dan buku gambar/kertas</p> <p>Self-management Peserta didik menyiapkan alat tulis dan buku gambar/kertas</p> <p>Responsible decision making Setiap kelompok hanya menyiapkan satu alat tulis dan kertas. Jadi jika ada yang lebih dari satu, peserta didik mengembalikannya ke dalam tas atau bawah bangkunya.</p>
Penulis meminta peserta didik untuk saling memegang pundak teman kelompoknya dan memikirkan sebuah gambar tanpa mengungkapkan hal apa yang sedang dipikirkan. Proses ini diberi harus selesai dilakukan sampai batas waktu yang telah ditentukan	<p>Self-awareness Peserta didik berusaha untuk berpikir karena ada intruksi dan batas waktu yang diberikan</p> <p>Self-management Peserta didik berusaha untuk tidak mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan</p>
Setiap peserta didik saling memegang alat tulisnya	<p>Social-awareness Peserta didik menyadari bahwa harus memegang alat tulis bersama dengan temannya dan memosisikan diri untuk menggambar</p>
Kegiatan menggambar dilakukan dimulai dengan aba-aba sampai batas waktu yang telah ditentukan	<p>Relationship-skills Peserta didik saling memegang alat tulis dan memosisikan kertas serta posisi duduknya agar lebih mudah menggambar</p> <p>Relationship-skills dan Responsible decision making Peserta didik berusaha menggambar sesuai dengan yang dipikirkan tapi juga memberikan kesempatan temannya untuk menggambar juga</p>

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Berikut adalah harapan penulis tentang keterkaitan *ice breaking* dengan Kompetensi Sosial-emosional dan hasil implementasinya di kelas.

**Tabel 3. Harapan penulis tentang keterkaitan *ice breaking* dengan Kompetensi Sosial-emosional dan hasil implementasinya di kelas**

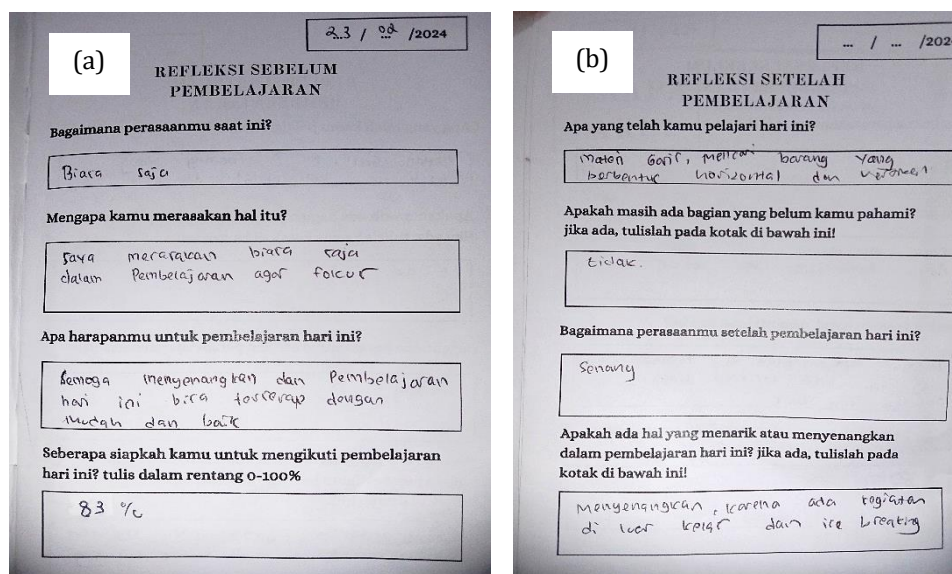
Kompetensi Sosial-Emosional	Harapan penulis	Hasil Implementasi
<i>Self-awareness</i>	Peserta didik dapat menyadari hal apa saja yang diperlukan atau dilakukan sesuai dengan intruksi yang diberikan	Peserta didik melakukan hal sesuai intruksi
<i>Social-awareness</i>	Peserta didik dapat menyadari bahwa dalam melakukan <i>ice breaking</i> , tidak bisa memprioritaskan kehendak diri sendiri	Peserta didik dapat berbagi waktu, kertas, dan alat tulis ketika menggambar
<i>Self-management</i>	Peserta didik dapat menyiapkan alat tulis dan kertas untuk kepentingan kelompok	Peserta didik menyiapkan alat tulis dan kertas walau ada satu kelompok yang menyiapkan dua alat tulis
<i>Relationship skills</i>	Peserta didik memosisikan diri untuk menggambar dengan sebuah alat tulis dan kertas sehingga gambar dapat terselesaikan dengan baik	Peserta didik saling memosisikan diri agar kegiatan menggambar terselesaikan dengan baik
<i>Responsible decision making</i>	Peserta didik menurunkan sifat dominannya ketika menggambar agar temannya juga dapat menggambar	Peserta didik tidak saling dominan dalam menggambar

Terdapat beberapa kelompok yang memaparkan hasil gambarnya. Berikut adalah tabel deskripsi gambar yang dibuat oleh kelompok-kelompok tersebut.

**Tabel 4. Hasil pekerjaan peserta didik**

Kelompok	Peserta didik 1	Peserta didik 2	Hasil
1	Memikirkan sebuah jam	Memikirkan sebuah jarum jam	Diperoleh gambar jam dinding
2	Memikirkan kaca mata	Memikirkan jarum	Diperoleh gambar kaca mata yang di tengahnya terdapat jarum
3.	Memikirkan meja	Memikirkan meja	Diperoleh gambar meja
4	Memikirkan pisau	Memikirkan gelas	Diperoleh gambar gelas yang ujungnya agak runcing

Berikut adalah salah satu refleksi peserta didik yang ditulis sebelum dan setelah pembelajaran.



**Gambar 2. (a) Refleksi peserta didik sebelum pembelajaran dan (b) refleksi peserta didik setelah pembelajaran**

### 3.2. Pembahasan

Peserta didik menyadari bahwa jika dirinya laki-laki maka akan berkelompok dengan laki-laki dan perempuan akan berkelompok dengan perempuan (*Self-awareness*). Kesadaran itu akan memunculkan perilaku peserta didik yaitu beranjak dari tempat duduknya, kemudian duduk bersebelahan dengan sesama jenis (*Self-management*). Ketika duduk bersebelahan, peserta didik menyadari bahwa dia akan bekerja sama dengan teman sebangkunya (*Social-awareness*). Hal tersebut terlihat ketika dengan siapapun mereka duduk bersebelahan, mereka tetap memberikan respon positif. Ketika penulis memberikan instruksi untuk menyiapkan sebuah alat tulis dan kertas, masing-masing peserta didik secara sigap menyiapkannya tanpa menyuruh teman sebangkunya yang menyiapkannya. Sehingga, ketika terdapat dua alat tulis dan kertas, salah satu dari mereka mengembalikannya ke dalam tas atau meletakkannya di bawah bangku (*Self-management dan Responsible Decision Making*). Peserta didik saling bekerja sama dengan tidak merasa dominan ketika menggambar (*Relationship-skills*).

Implementasi *ice breaking* pada pembelajaran matematika dapat dipindai pada QR Code di bawah ini.



**Gambar 3. QR Code video pembelajaran terintegrasi ice breaking**

Dalam video tersebut, terlihat banyak peserta didik yang antusias untuk melakukan *ice breaking* tersebut. *Ice breaking* dimulai dengan mengatur tempat duduk peserta didik agar berkelompok sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah itu, masing-masing kelompok diminta untuk menyiapkan sebuah alat tulis dan kertas. Setelah menyiapkan sebuah alat tulis dan kertas tersebut, mereka diminta untuk saling memegang pundak dan memikirkan sebuah gambar. Penulis juga memberi kebebasan untuk memejamkan mata saat memikirkan suatu hal (Gambar 4a). Hal ini dilakukan agar mereka mampu mengoneksikan hati dan pikiran sehingga menemukan satu titik fokus terhadap hal yang nantinya akan digambar bersama. Setelah berpikir sampai batas waktu yang telah ditentukan, penulis meminta peserta didik untuk menggambar dengan menggunakan sebuah alat tulis dan kertas secara berpasangan.



**Gambar 4. (a) Peserta didik saling memegang pundak dan (b) Setiap kelompok menggambar hal yang telah dipikirkan sebelumnya**

Selama menggambar, peserta didik tidak diperkenankan untuk berbicara. Pada waktu menggambar, pikiran peserta didik bisa saja berubah mengikuti potongan gambar yang terlihat dari gambar temannya. Namun bisa saja mereka tetap pada pemikiran awalnya. Semua tergantung pada tujuan dari masing-masing peserta didik. Jika peserta didik tetap pada pendiriannya, maka hasil yang diperoleh akan seperti kelompok 2 dan 4 (Tabel 4). Namun jika di awal sudah memikirkan hal yang sama atau berkaitan, maka hasil yang diperoleh akan seperti kelompok 1 dan 3. Penulis tidak bisa memastikan bahwa setiap kelompok menggambar sesuai dengan pemikiran awalnya atau terdapat perubahan ketika mereka menggambar. Hal tersebut terjadi karena tidak ada tujuan yang disepakati bersama. Pada tahap awal *ice breaking*, peserta didik diminta untuk memikirkan suatu hal tanpa mengungkapkannya dan saling memegang pundak. Selain memiliki maksud positif yaitu melatih diri untuk bekerja sama, hal tersebut juga menghasilkan hal yang kurang baik yaitu berpeluang untuk tidak menghasilkan gambar yang sama. Namun dalam hal ini, penulis mencoba menangkap suatu hal yaitu gambar apapun yang telah dihasilkan oleh setiap kelompok, mereka menerimanya dengan baik.

Dari *ice breaking* tersebut, penulis juga mendapatkan beberapa pembelajaran yaitu 1) perlu adanya tujuan yang disepakati bersama untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan, 2) tidak memaksakan kehendak, 3) terkadang perlu menurunkan ego ketika berinteraksi dengan orang lain, 4) jika tidak ada tujuan pribadi namun berusaha untuk berkolaborasi, maka pasti akan ada sesuatu yang dihasilkan, 5) jika memiliki tujuan pribadi namun ternyata berubah seiring berjalannya waktu, maka tetap akan ada sesuatu yang dihasilkan, 6) jika dalam berkolaborasi tidak menemukan hasil yang bermakna, maka kita tetap harus menerima dengan lapang dada dan mencoba mengambil sisi positif dari masalah tersebut.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa melalui *ice breaking*, peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Teori tersebut sesuai dengan observasi yang saya lakukan saat pembelajaran. Peserta didik sangat siap menerima pembelajaran yang ditandai dengan fokus dan memperhatikan penjelasan penulis di depan kelas. Pembelajaran dimulai dengan menemukan gambar garis lurus yang ada pada gambar. Setiap kelompok mengamati gambar yang telah dibuat. Kemudian, penulis bertanya tentang simbol garis lurus yang ada pada gambar yang telah dibuat. Dalam hal ini, peserta didik mampu memberikan pendapatnya tentang pengertian garis lurus yaitu garis yang tidak memiliki lengkungan.

Di awal dan akhir pembelajaran peserta didik menulis refleksi pembelajaran di jurnal yang telah disiapkan oleh penulis (Gambar 2). Hal tersebut dilakukan agar penulis dapat mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan *ice breaking* "Menggambar

Berpasangan tanpa Suara”. Salah satu peserta didik memberikan pernyataan bahwa pembelajaran di hari itu menarik karena terdapat aktivitas di luar kelas dan terdapat ice breaking. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi *ice breaking* ini merupakan salah satu hal yang menarik bagi peserta didik.

#### 4. Simpulan

*Ice Breaking* “Menggambar Berpasangan tanpa Suara” dapat diterapkan dengan baik di kelas dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan. Kompetensi Sosial-Emosional peserta didik terlihat saat melakukan *ice breaking* hingga pasca kegiatan yaitu saat masuk ke pembelajaran mengenal garis lurus. Harapan penulis terkait kemunculan Kompetensi Sosial-Emosional yang terdiri dari *self-awareness, social-awareness, self-management, relationship skills, dan responsible decision making* tercapai. Selain itu, *ice breaking* ini juga menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Hal tersebut nampak pada hasil refleksi yang ditulis oleh salah satu peserta didik. Melalui *ice breaking* tersebut, peserta didik juga dapat mengenal garis lurus dengan tepat. Hal tersebut menandakan bahwa *ice breaking* tersebut dapat menjadi referensi bagi guru dalam melatih kompetensi sosial-emosional peserta didik dan juga mengenalkan garis lurus.

#### 5. Daftar Rujukan

- Saragih, U. M., & Simanjuntak, E. B. (2024). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Muatan Lokal: Bahasa Simalungun di UPTD SDN 122401 Kota Pematangsiantar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1093-1105.
- Setyawan, P. Y. (2023). Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness. *PRIMARY*, 2(1), 51-59.
- Syahrizal, H. dan M. Syahrani, J. (2023). Jenis-jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM (Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora)*, 1(1), 13-23.
- Pujiarti, T. (2022). Pengaruh penggunaan teknik ice breaking terhadap hasil belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 30-35.
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic: Social Emotional Learning (SEL) untuk Mengurangi Stres Akademik Siswa di Masa Pandemi COVID-19. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology (Vol. 1, No. 1, pp. 1-8)*.